

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan yang besar sehingga mampu dan dapat berkembang dalam jangka waktu yang panjang dan tidak mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan. Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat bertahan dengan keadaan ekonomi yang selalu berubah-ubah. Hal tersebut terkadang yang membuat tidak semua harapan berjalan sesuai dengan keinginan. Banyak perusahaan yang sudah berjalan dalam kurun waktu tertentu terpaksa harus mengalami likuidasi atau dipaksa bubar karena mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang akan berujung pada kebangkrutan. Saat ini persaingan antar perusahaan semakin ketat yang mengakibatkan biaya yang harus ditanggung dan dikeluarkan perusahaan semakin tinggi. Ketika perusahaan tidak mampu bersaing maka akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan sedikit atau tidak mampu memenuhi biaya yang harus ditanggung perusahaan. Laba operasional perusahaan yang terus menerus mengalami kerugian akan membuat perusahaan mengalami masalah keuangan dan jika dilakukannya perbaikan dapat membuat perusahaan dalam keadaan yang berbahaya seperti kebangkrutan.

Menurut Platt & Platt (2002) kesulitan keuangan atau *financial distress* yaitu terjadinya penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya likuidiasi atau

kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena ketidakmampunya perusahaan dalam menjaga kestabilan dan mengelola kinerja keuangan perusahaan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian operasional. *Financial distress* dapat terjadi karena beberapa hal, seperti kesulitan arus kas yang disebabkan oleh keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasional tidak dapat mencukupi semua kewajiban yang ditanggung perusahaan. Hal lainnya yang dapat menjadi alasan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah besarnya jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan, pendapatan yang minim membuat perusahaan mengambil keputusan untuk berhutang demi menutup kekurangan biaya operasional perusahaan namun pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak sebanding dengan hutang yang dimiliki. Kerugian operasional selama bertahun-tahun akan membuat perusahaan perusahaan diambang kebangkrutan. Menurut Suryanto (2017), suatu perusahaan dikategorikan yang memperoleh laba negatif selama dua tahun berturut-turut dapat dikatakan sebagai perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Perusahaan yang memperoleh laba negatif selama lebih dari satu tahun maka hal itu menunjukkan telah terjadinya tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan. Pihak manajemen harus dapat melakukan perbaikan dengan cepat agar dapat terhindar dari kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang memperoleh laba bersih negatif dari tahun 2016 sampai 2019 diantaranya adalah Indomobil Sukses Internasional (IMAS), Central Proteina Prima Tbk (CPRO) dan Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO).

Semua perusahaan tentunya ingin menghindari kondisi-kondisi yang dapat merugikan perusahaan seperti kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Salah satu yang

dapat menempatkan perusahaan dalam kondisi kebangkrutan adalah *financial distress*. Oleh karena itu, prediksi *financial distress* hal yang harus dilakukan oleh pihak manajemen untuk mencegah terjadinya kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan di masa yang akan datang. Manfaat dari prediksi *financial distress* adalah memberikan tanda atau sinyal bahwa perusahaan mengalami *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan sehingga perusahaan dapat mempercepat tindakan manajemen agar dapat terhindar dari kebangkrutan. Dalam memprediksi *financial distress* manajemen dapat menggunakan analisis laporan keuangan.

Rasio keuangan yang dibuat oleh perusahaan digunakan untuk mengetahui seberapa optimal perusahaan dalam memanfaatkan kekayaannya untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Rasio keuangan merupakan sebuah cara yang bisa dimanfaatkan perusahaan untuk menganalisis apakah posisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sehat. Dengan analisis rasio keuangan perusahaan dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan.

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasionalnya menggunakan aset lancarnya untuk menghasilkan laba maka memperkecil probabilitas perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Kartika dan Hasanudin (2019) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Dalam menjalankan sebuah usaha, perusahaan pasti akan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan penjualan demi tercapainya laba yang diinginkan perusahaan. Rasio aktivitas digunakan untuk melihat apakah perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki sudah efektif atau belum pada tingkat penjualan tertentu. Rasio aktivitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki semakin baik sehingga dapat membuat perusahaan memperoleh keuntungan yang besar dari hasil kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Maulida, Moehaditoyo, & Nugroho (2018) menyatakan bahwa pengaruh negatif signifikan diperoleh ketika menganalisis kondisi *financial distress* dengan menggunakan rasio aktivitas.

Rasio *leverage* menggambarkan seberapa banyak perbandingan antara hutang dengan aset yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Analisis rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan manajemen dalam mendapatkan laba dari hasil operasional yang dibiayai oleh dana hutang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti & Dinar (2019) menyatakan bahwa kondisi *financial distress* dapat diprediksi menggunakan rasio *leverage* yang setelah dilakukan pengujian terdapatnya pengaruh positif signifikan.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan sebuah tolak ukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam bertahan di industrinya atau dalam perkembangan ekonomi secara umum. Tingginya tingkat penjualan perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut berhasil melakukan penjualan. Tingginya tingkat *sales growth* yang diperoleh perusahaan menggambarkan perusahaan memperoleh laba

yang besar. Apabila tingkat *sales growth* perusahaan tinggi maka mencerminkan kondisi keuangan yang cukup stabil yang akan membuat perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*, karena terbukti dengan penjualan yang dapat terus meningkat. Sejalan dengan penelitian Utami (2015) yang menyatakan bahwa terdapatnya pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* menggunakan analisis rasio *sales growth*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian replikasi ekstansi dari penelitian (Andriansyah, 2018), menghilangkan variabel profitabilitas, mengganti tahun penelitian yaitu 2011-2017 menjadi 2016-2019 serta objek diganti menjadi perusahaan sektor manufaktur di BEI dan mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, AKTIVITAS, *LEVERAGE* DAN *SALES GROWTH* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*”**”.

B. Batasan Penelitian

1. Variabel yang digunakan penelitian ini terdapat beberapa rasio yaitu, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage* dan *sales growth*.
2. Tahun 2016-2019 merupakan periode laporan keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 sebagai objek penelitian.

C. Perumusan Masalah

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* ?

2. Apakah rasio aktivitas berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* ?
3. Apakah rasio *leverage* berpengaruh positif dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* ?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio *leverage* dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi tambahan yang berguna bagi pihak-pihak akademis sehingga dapat memberikan pengetahuan kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk pihak internal perusahaan mengenai pengelolaan keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kondisi penurunan posisi keuangan perusahaan sehingga dapat mencegah hal tersebut terjadi yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan pihak eksternal dapat melihat kondisi keuangan perusahaan sedang sehat atau tidak sehingga pihak eksternal akan lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dananya.